

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes

M. Ma'mun Farid Farihi

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
farid.jagoan2013@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this paper is to research and describe the efforts of Islamic boarding schools in forming character in adolescents. The current problem is the character crisis that has hit the nation's children. One of the problems that often occurs repeatedly, when education has not been able to become social control and controller of students' morals or morality. While students are the pillars of the nation, so the term "if you want to see the progress of a nation, then look at its education" appears. In the midst of globalization and modernity as it is today, the character and morality of the nation is one of the many main problems experienced by developing countries, including Indonesia. For capitalist countries, Indonesia is a very potential market to market various cultural products. In addition to having a very large population, some Indonesians have a consumptive and talkative nature so that they have the potential to become a profitable market share for products from other nations. Although not all foreign cultural products have a negative impact. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, and observations on caregivers, managers, and students. In this study, researchers have proven that pesantren education has a role in character building, and pesantren is able to become the basis for implementing character education. This research was conducted at the Hikmatul Huda Islamic boarding school, an Islamic boarding school in Central Java, which is located in Malandang Village, Salem District, Brebes Regency.*

**Keywords** character management; boarding school

### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk meneliti dan menggambarkan upaya pondok pesantren dalam pembentukan karakter pada anak remaja. Permasalahan saat ini adalah krisis karakter yang melanda anak bangsa. Salah satu permasalahan yang sering terjadi secara berulang-ulang, ketika pendidikan belum mampu menjadi kontrol sosial serta pengendali akhlak atau moralitas pelajar. Sedangkan pelajar adalah tonggak bangsa, sehingga muncul istilah "jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihatlah pendidikannya". Di

tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negaranegara kapitalis, Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial untuk memasarkan berbagai produk budayanya. Selain memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sebagian masyarakat Indonesia mempunyai sifat konsumtif dan latah sehingga sangat berpotensi dijadikan pangsa pasar yang menguntungkan bagi produk-produk dari bangsa lain. Meskipun tidak semua produk budaya asing menimbulkan dampak negatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi pada pengasuh, pengelola, dan santri. Dalam penelitian ini peneliti telah membuktikan bahwa pendidikan pesantren mempunyai peran dalam pembentukan karakter, serta pesantren mampu menjadi basis implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di pesantren Hikmatul Huda, sebuah pondok pesantren di daerah Jawa Tengah, yang terletak di Kampung Malandang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

**Kata Kunci** manajemen karakter; pondok pesantren

## A. Pendahuluan

Pendidikan pondok pesantren merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam rangka mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pesantren (Siti Mahmudah, 2003: 71). Pesantren merupakan lembaga Islam tertua di Indonesia (Endin Mujahidi, 2004: 15). Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan mementingkan moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 19).

Saat ini pesantren menjadi tumpuan untuk membentuk karakter para remaja. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan pendidikan di Indonesia. Dengan banyaknya fenomena karut marutnya sistem manajemen diri dan perilaku anak-anak bangsa di Indonesia akhirnya upaya pembentukan karakter menjadi bahan diskusi yang luar biasa. Upaya pembentukan karakter ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu tetapi belum kelihatan hasilnya secara signifikan. Dengan dasar tersebut, perlu dilakukan revitalisasi pada paradigma mendidik yang berkarakter bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi guru dan dosen. Dengan terbentuknya karakter yang kuat bagi guru dan dosen diyakini akan mampu menjadi insipartor bagi peserta didiknya di sekolah dan kampus untuk mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia

Meskipun pesantren memiliki otonomi yang tegas, namun pesantren tidak pernah melepaskan diri dari dinamika komunitas di luarnya. Fungsi utama pesantren dalam bidang pendidikan, terbukti juga berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik, misalnya pesantren berperan dalam melahirkan tokoh-

tokoh perjuangan di Indonesia. Pesantren juga menjadi wadah dan lambang perjuangan rakyat.

Pesantren sebagai lembaga yang mencetak kader-kader umat untuk siap terjun ke masyarakat, berdakwah dan mensosialisasikan misi dan visi agama Islam dan yang utama mengenai pokok ibadah dan sosial. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga melibatkan diri dengan perubahan masyarakat di Indonesia. Untuk itulah pesantren secara lambat laun merubah dirinya serta merespon sesuai dengan perubahan lingkungan atau masyarakat.

Permasalahan saat ini adalah krisis karakter yang melanda anak bangsa. Salah satu permasalahan yang sering terjadi secara berulang-ulang, ketika pendidikan belum mampu menjadi kontrol sosial serta pengendali akhlak atau moralitas pelajar. Sedangkan pelajar adalah tonggak bangsa, sehingga muncul istilah “jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihatlah pendidikannya”.

Di tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial untuk memasarkan berbagai produk budayanya. Selain memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sebagian masyarakat Indonesia mempunyai sifat konsumtif dan latah sehingga sangat berpotensi dijadikan pangsa pasar yang menguntungkan bagi produk-produk dari bangsa lain. Meskipun tidak semua produk budaya asing menimbulkan dampak negatif.

Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Tidak hanya itu, pendidikan juga sangat berperan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan seimbang antara unsur intelektual, moral, dan spiritual. Dengan pendidikan yang bermutu dan tersistem dengan baik, maka karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang unggul akan terbentuk dan terpupuk dengan baik pula. Bagaimanapun pendidikan merupakan investasi peradaban manusia.

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun nonformal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan. Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan *output* yang tidak sekadar mampu bersaing di dunia kerja, namun juga mampu

menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan nonakademik (termasuk keunggulan spiritual).

Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui system pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di pesantren.

Upaya yang paling menarik adalah potensi pesantren masih melakukan kajian khusus yang bermuara pada spiritualitas kitab kuning. Tugas para santri dengan kitab kuning sebagai tradisi keilmuannya adalah untuk merelevansikan hukum dengan kondisi sosialnya meskipun tidak harus persis keadaannya.

Dalam hal ini pola pendidikan pesantren sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan karakter. Karena pesantren erat kaitannya dalam setiap pembelajaran dengan pendidikan etika, akhlak, pesantren juga lembaga pendidikan yang 24 jam selalu mengajarkan suri tauladan dari para ulama' yang ada sebagai bagian tak terpisahkan keberadaan pesantren. Selain lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah banyak melahirkan generasi-generasi yang intelek dan agamis ('alim ulama'), tidak heran jika pesantren masih menjadi lembaga yang dikatakan unggul dan menjadi pilihan bagi orang tua dalam mendidik putra-putrinya.

Pendidikan dalam pesantren juga sangat efektif, serta mendapat control yang besar dari pihak pengurus, ustadz, kiyai (pendidik) selama 24 jam. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Diisi dengan proses belajar mengajar terus menerus, segala aktivitas dan interaksi juga dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan, sampai dimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter, serta benarkah pesantren mampu menjadi basis implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di pesantren Hikmatul Huda, sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah, yang terletak di Kampung Malandang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda.

## **B. Pondok Pesantren**

1. Konsep Pondok Pesantren
  - a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren Secara etimologis Pengertian Pondok Pesantren adalah, "pesantren" berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. dikatakan pula, pesantren berawal

dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Dhofier, 1983).

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang mempunyai arti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi ditambah awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu (Ali dan Daud, 1995). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia (Zulhingga, 2013: 165). Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi Islam sebagai institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren memiliki ciri khas sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki dasar kepekaan sosial yang khas, yaitu: 1) ketokohan kyai, 2) santri, 3) independent dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren (Maksum, 2015: 85).

#### b. Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikantafaqquh fi aldien an sich, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam.

Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI,

bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change (Syafe'i, 2017: 85). Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.

#### c. Jenis Pesantren

Menurut para ahli pendidikan, pengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak menerapkan sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional (Maksum, 2015: 85). Pertama, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diterapkan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah (Dhofier, 1983).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981).

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

### Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah ini merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk sosialisasi dengan masyarakatnya kelak. Kiai dalam tipologi ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun. Kedua, Pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung menerapkan seluruh sistem pembelajaran secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

Penerapan sistem pembelajaran modern ini terutama nampak pada penggunaan kelaskelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas.

Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah adalah pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum wajib (Maksum, 2015: 85). Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa.

Karakter diibaratkan mengukir diatas batu permata. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus ataupun perilaku. Pendidikan Karakter menjadi sesuatu yang hangat diperbincangkan saat ini karena ditemukannya berbagai kasus penyimpangan yang menunjukkan rendahnya karakter generasi saat ini. Hasil survei memperoleh temuan sebagai berikut (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (cyber-bullying) (Mazzola, 2013). Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral,

berkonotasi “positif” bukan netral (Kemendiknas, 2010). Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Ainiyah, 2013). Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) yang erat kaitannya dan saling melengkapi, yang fokus pada pembentukan karakter yang menjunjung perwujudan dari nilai-nilai luhur. (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter menjadi tugas bersama para pelakupendidikan baik formal juga non formal.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010: 87). Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller (dalam Moleong) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moleong, 2002: 69).

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen. Di samping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai pembentukan karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, questioner, dan observasi pada pengelola, pengajar, dan santri. Jumlah sampel penelitian yaitu 50 santri usia 13-15 atau santri remaja. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan



mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

#### D. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini didapat dari data-data yang peneliti kumpulkan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Hikmatul Huda. Data yang dikumpulkan yaitu berkaitan dengan proses pendidikan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dalam pembentukan karakter santrinya. Berdasarkan tujuan dan langkah-langkah pengolahan data, hasil penelitian digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Gambaran Kondisi Karakter Santri di Pondok Pesantren Hikmatul Huda

Setelah melakukan pengamatan dan observasi terhadap santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda, gambaran kondisi awal karakter santri di Pondok Pesantren Hikmatul Huda di lihat secara garis besar sebagian besar santri sudah memperlihatkan mempunyai karakter positif, seperti santun dalam perilaku, peduli juga mandiri. Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup terhadap 50 santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda diperoleh data terkait karakter santri sebagai berikut:

##### a. Kejujuran

Tabel 1

Tingkat kejujuran santri Hikmatul Huda

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	30	60%
2	SERING	9	18%
3	KADANG	11	22%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kejujuran yang tinggi terbukti sebesar 60% sering berkata jujur dan tidak pernah ada yang tidak jujur

## b. Kedisiplinan

Tabel 2

Tingkat kedisiplinan melaksanakan solat berjamaah tepat waktu

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	38	76%
2	SERING	10	20%
3	KADANG	2	4%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi terbukti sebesar 76% selalu melaksanakan solat berjamaah tepat waktu.

## c. Kebersihan

Tabel 3

Tingkat kebersihan membuang sampah pada tempatnya

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	29	58%
2	SERING	13	26%
3	KADANG	6	12%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kebersihan yang tinggi terbukti sebesar 58% selalu membuang sampah pada tempatnya dan 26% sering membuang sampah pada tempatnya

## d. Kemandirian

Tabel 4

Tingkat kemandirian mengerjakan tugas individu

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	45	90%
2	SERING	4	8%
3	KADANG	1	2%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%

TOTAL	50	100%
-------	----	------

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kemandirian yang tinggi terbukti sebesar 90% selalu mengerjakan tugas individunya masing-masing.

e. Kerjakeras

Tabel 5

Tingkat kerjakeras menyetorkan target hafalan Al-Qur'an

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	26	52%
2	SERING	20	40%
3	KADANG	4	8%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kerjakeras yang tinggi terbukti sebesar 52% selalu menyetorkan hafalan Al-Qurannya sesuai target dan tidak pernah ada yang tidak menyetorkan hafalannya.

f. Kesopanan

Tabel 6

Tingkat kesopanan terhadap Ustadz

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	44	88%
2	SERING	6	12%
3	KADANG	0	0%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kesopanan yang tinggi terhadap Ustadz, terbukti sebesar 88% selalu sopan terhadap ustadz.

## g. Kreativitas

Tabel 7

Tingkat kreativitas untuk menciptakan hal yang baru

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	25	50%
2	SERING	15	30%
3	KADANG	10	20%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat kreativitasnya yang tinggi terbukti sebesar 50% ingin menciptakan hal baru dan 30% sering menciptakan hal yang baru.

## h. Tanggungjawab

Tabel 8

Tingkat tanggungjawab melaksanakan piket

NO	ASPEK	JUMLAH	PERSENTASE
1	SELALU	20	40%
2	SERING	25	50%
3	KADANG	5	10%
4	PERNAH	0	0%
5	TIDAK PERNAH	0	0%
TOTAL		50	100%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda tergolong memiliki tingkat tanggungjawab yang tinggi terbukti sebesar 40% selalu tanggungjawab dan 50% sering tanggung jawab dalam melaksanakan piket.

Berdasarkan data hasil lapangan mengenai karakter santri Pondok Pesantren Hikmatul Huda dapat disimpulkan bahwa 60% santri memiliki kejujuran yang sangat baik, 76% santri memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, dan pada aspek kebersihan yaitu 58% santri yang memperhatikan kebersihan dengan sangat baik, kemandirian santri juga sangat baik yaitu 90% santri yang memiliki kemandirian tinggi. Keras hanya 52% namun memiliki kesopanan yang cukup baik yaitu 88%, kreativitas yaitu 50%, dan tanggungjawab 40%. Berdasarkan data di atas, maka peneliti akan melanjutkan penelitian terkait dengan proses

pendidikan dan faktor- faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya karakter santri di Pondok Pesantren Hikmatul Huda.

## 2. Pendidikan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dalam Pembentukan karakter santri

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren Hikmatul Huda yaitu K.H. Darto Muslih, S.Pd. I dan dua orang ustadz yang juga merangkap sebagai pengurus pondok, diperoleh hasil sebagai berikut yang disusun menurut indikator pertanyaan.

### a. Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda

Manajemen pendidikan dipondok pesantren Hikmatul Huda menggunakan metode salaf. Metode belajar mengajar salaf terbagi menjadi dua yaitu metode *sorogan wetonan* dan *metode klasikal*. Metode sorogan adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem weton adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Metode sorogan dan wethonan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama.

### b. Upaya pembentukan karakter di pondok pesantren Hikmatul Huda

#### 1) Pendalaman kitab kuning bertemakan akhlak

Upaya pembentukan karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda salahsatunya yaitu dengan mengajarkan dan mengkaji kitab kuning klasik yang membahas tentang akhlakul karimah dan tentang sejarah kehidupan Nabi SAW yang penuh dengan ketauladanan, diantara kitab-kitab kuning yang dikaji yaitu kitab *Akhlaqul Libanin* karya Syekh Umar Bin Ahmad Baroja, kitab *Akhlaqul Libanat* karya Syekh Umar Bin Ahmad Baroja, kitab *Khulasoh Nurul yaqin* karya Syekh Umar Abdul Jabbar, dan kitab *Al hikam* karya Imam Al-Gozali. Yang mana semua kitab kuning tersebut dibahas dan dikaji agar para santri bisa meneladani akhlak terpuji dan karakter yang baik dari materi juga tokoh-tokoh islam yang ada dalam kitab tersebut. Dengan demikian melalui manajemen pendidikan Pondok Pesantren Hikmatul Huda akan mampu menghasilkan santri-santri yang memiliki karakter yang baik.

2) Pengawasan langsung selama 24 jam

Menurut Pengasuh, Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Hikmatul Huda dilaksanakan 24 jam karena seluruh aktivitas santri ada di pondok, sehingga apa yang diajarkan dalam pelajaran adab yaitu berakhlakul karimah bisa langsung dipantau oleh ustadz/pendidik. Dengan pemantauan langsung selama 24 maka ketika ada santri yang prilakunya menyimpang maka akan langsung di tegur dan diberi bimbingan oleh ustadz, dengan cara seperti ini maka santri dibimbing melakukan hal-hal yang baik sehingga mereka terbiasa melakukan kebaikan selama 24 jam. Hasilnya maka akan terbentuk karakter santri yang baik dan soleh.

3) Pembiasaan rutinitas kegiatan santri

Pengasuh ponpes menjelaskan kegiatan santri di Pondok Pesantren Hikmatul Huda dilakukan berulang-ulang, teratur dan tertib, yang mana hal demikian tersebut akan menjadi kebiasaan yang mampu membentuk karakter santri menjadi lebih baik. Misalnya untuk kegiatan mandi setiap harinya santri harus mengantri dan tertib, yang mana ini akan membentuk karakter sabar. Santri juga di biasakan untuk bangun malam melaksanakan solat tahajud sehingga akan terbentuk karakter rajin dan menghilangkan sifat malas.

4) Dzikir

Selain dengan pengawasan langsung, pembiasaan dan mempelajari kitab kuning, di Pondok Pesantren Hikmatul Huda ini juga mendidik karakter santrinya melalui dzikir, yang mana dzikir selalu dibaca setelah solat fardu dan juga sebelum solat subuh. Dzikir ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Alloh SWT. Selain itu dzikir juga bisa membentuk karakter santri yang tenang, dan fokus. Karakter fokus dan tenang ini bisa menjadikan seseorang lebih siap dalam menghadapi kondisi apapun dalam kehidupan sehari-hari.

5) *Riyadotun Nafsi*

Upaya pembentukan karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda selanjutnya adalah dengan *Riyadhotun Nafsi* yaitu siraman rohani dengan nasihat-nasihat islami dari pengasuh ponpes yang dilakukan rutin setiap malam minggu. Dengan hal ini dapat memperkuat dan memunculkan karakter santri yang taat terhadap nasihat dan berakhlakul karimah.

6) *Ta'dimul Ma'had*

Pengasuh ponpes Hikmatul Huda menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri tidak hanya dengan materi dikelas saja, tapi dibentuk

juga melalui berkhidmat kepada pondok dan kyai. Banyak santri yang dengan sukarela membantu bersih-bersih pondok, membantu proses pembangunan bangunan pondok, juga membantu pekerjaan kyainya di sawah dan dikebun. Yang mana santri melakukan semua hal ini dengan tanpa upah tapi penuh semangat. Maka hal semacam ini akan membentuk karakter santri yang pekerja keras dan mau membantu orang lain.

#### 7) Organisasi

Di Pondok Pesantren Hikmatul Huda santri dilatih berorganisasi, baik ikut serta dalam organisasi internal seperti kepengurusan pesantren atau organisasi eksternal seperti IPPNU. Dengan dilatih berorganisasi maka akan terbentuk karakter santri yang bertanggungjawab.

### E. Kesimpulan

Pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya karena pesantren mempunyai jiwa yang ditanamkan kepada anak didiknya dan jiwa ini yang menjadi kelangsungan pendidikan di sebuah lembaga. diantaranya jiwa yang ada pesantren adalah; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian ukhuwah islamiyah dan kebersamaan.

Transformasi nilai –nilai pendidikan pesantren yang berlangsung sepanjang tahun melalui berbagai sarana (lisan ,perbuatan ,dan kenyataan,telah mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan ,sehingga tidak terjadi tarik menarik kepentingan sepihak dan pihak lainnya.Semuanya melandasi gerak langkahnya dengan bahasa keikhlasan dan kesederhanaan,kesungguhan perjuangan untuk menggapai ridha Allah. Semua santri dan pengasuh pondok mempunyai keterikatan pada system hingga budaya yang telah terbentuk di lingkungan pesantren dan mereka mempunyai kesadaran keterpanggilan dan loyalitas yang baik kepada nilai nilai yang ada di pesantren dan juga pemimpinnya, dan solidaritas ini menumbuhkan kekuatan dahsyat dalam proses pendidikan karakter di pesantren sehingga mencetak santri yang memiliki karakter yang unggul.

### Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 27.
- Ali, M. D., & Daud, H. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dewi, F. A. (2015). *Skripsi: Peranan Guru Dalam Manajemen Interaksi Pembelajaran PAUD Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Rangka*

- Pengembangan Motorik Anak (Studi Kasus di PAUD Ar-Raudlah Kel. Sukasari Bandung)*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka. Kemendiknas, D. P. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan*. Jakarta.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 85.
- Mazzola, J. W. (2013). *Bullying in School: a Strategic Solution*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi. *Ibda' Jurnal kebudayaan Islam*, 12(2), 113.